

BAB V

KESIMPULAN

Tesis ini ditujukan untuk mengkonstruksi sebuah antropologi teologis dari pemikiran Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner demi mengembangkan antropologi Reformed. Kedua teolog mengembangkan makna *imago Dei* yang berangkat dari siapakah Allah Trinitas dan karya-Nya dalam Kristus. Bagi Moltmann, *imago Dei* merujuk kepada manusia yang menganalogikan perikoresis Trinitas secara holistik, komunal, dan ekologis. Penekanan Moltmann kepada aspek sosial ini bertujuan untuk menjadi alternatif terhadap antropologi yang mengutamakan jiwa, individualistik, dan dominatif terhadap sesama manusia maupun alam. Sedangkan bagi Tanner, *imago Dei* merujuk kepada Pribadi Kedua Tritunggal yang menggambarkan Bapa-Nya seturut konsubstansialitas-Nya. Maka, *imago Dei* tidak bersifat natural bagi manusia melainkan anugerah Allah yang dikomunikasikan melalui hadirat Kristus khususnya dalam persatuan hipostatis. Dengan demikian, Kristus adalah akses dan paradigma bagi manusia untuk tidak hanya memiliki keberadaan sebagai ciptaan tetapi juga hidup dalam kebaikan ilahi dan menyerupai sang Gambar Allah seturut tujuannya diciptakan. Antropologi Tanner menekankan kebutuhan manusia akan anugerah Allah sehingga menghindari antropologi yang antroposentris dan indenpenden dari Allah.

Selain itu, kedua teolog juga mengembangkan aspek sosial dari *imago Dei* melalui perspektif teologis masing-masing. Moltmann menekankan *imago Trinitatis* yang menyerupai perikoresis melalui komunitas Kristen yang menyatakan kasih resiprokal. Dalam komunitas tersebut, setiap anggota saling mengasihi dan saling dikasihi tanpa menindas atau mendominasi yang lainnya dengan menegasikan identitas dan kebebasan setiap anggota. Komunitas ini juga merupakan *imago Christi* yang menyerupai Kristus yang menyatakan kasih dialektis dan

passion kepada manusia berdosa. Dengan demikian, komunitas Kristen menyatakan kasih yang melampaui kategori-kategori sosial serta rela berkorban dan bersolidaritas dalam penderitaan sesamanya. Sedangkan Tanner melihat aspek sosial *imago Dei* bukan sebagai analogi perikoresis tetapi partisipasi dalam misi Trinitaris sebagai dampak dari persatuan mereka dengan Kristus. Akibat dari komunikasi *gift-giving* dalam Kristus maka manusia ‘diangkat’ menjadi anak Allah dan juga diutus oleh Bapa dengan kuasa Roh untuk melaksanakan misi yang Kristus emban. Maka, seorang manusia mengasihi dan menyalurkan anugerah ilahi kepada sesamanya karena mereka sudah menerima pemberian anugerah Allah dalam Kristus terlebih dahulu. Dengan demikian, manusia mengasihi sesamanya dengan menyerupai *gift-giving* ilahi yang tidak bersyarat dan tidak menuntut pembalasan dari yang dikasihi. Dalam *community of mutual fulfillment*, setiap manusia mengasihi atau memberi dari kelimpahan dan tidak mengorbankan sesuatu dari kepemilikannya karena seluruh kepunyaan mereka adalah kepemilikan bersama.

Tidak hanya itu, kedua teolog ini mengembangkan aspek non-statis dari *imago Dei*. Moltmann melihat ketidaktetapan manusia karena seorang *imago Dei* berarti berpartisipasi dalam karya Trinitas dalam sejarah dalam menghadirkan masa depan kerajaan Allah kepada masa kini yang mentransformasi manusia dengan segala keberdosaan dan ketidakmanusiawian manusia di masa kini. Dengan demikian, seorang *imago Dei* bersifat terbuka terhadap transformasi Allah secara temporal-eskatologis. Sedangkan Tanner melihat ketidaktetapan manusia secara metafisika, karena baginya natur manusia diciptakan untuk menampung dan dimampukan untuk menyerupai Gambar Allah di luar kemampuan naturnya itu sendiri. Dengan demikian, seorang manusia adalah sebuah keberadaan yang membutuhkan anugerah Allah dan bersifat *plastic* terhadap pengaruh eksternal ilahi yang membuatnya menjadi serupa dengan yang mempengaruhinya.

Dengan membandingkan kedua perspektif dan mengkonstruksikan sebuah sintesis dari kedua teolog, dapat disimpulkan bahwa *imago Dei* dapat dimaknai secara Trinitaris dan Kristosentris secara bersamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah gambar Allah secara partisipasi atau menerimanya sebagai anugerah dari Allah di dalam Anak, sang Gambar Allah secara natural. Maka dari itu, Kristus adalah akses serta paradigma bagi manusia untuk menyerupai Allah. Hanya melalui Kristus, yang merupakan komunikasi anugerah Allah kepada dunia, manusia dapat menggenapi tujuannya diciptakan yaitu menyerupai Allah. Tidak hanya itu, Kristus juga mengejawantahkan persekutuan Trinitaris di dalam relasinya dengan sesamanya manusia ketika Ia berinkarnasi. Maka ketika manusia dipersatukan dalam Kristus dan menyerupai Kristus, ia akan menyerupai Trinitas juga seturut paradigma Kristus. Maka, dapat disimpulkan bahwa ketika manusia menerima anugerah Allah dalam Kristus untuk menyerupai Allah seturut paradigma Kristus, ia juga dianugerahkan kemampuan untuk menyerupai relasi intra-Trinitaris yang diwujudkan oleh Kristus dalam relasinya dengan sesamanya manusia. Dengan kata lain, seorang manusia Kristen diberikan anugerah untuk menyerupai relasi perikoresis secara Kristosentris.

Ketika manusia menyerupai Trinitas, berarti ia juga hidup sebagai manusia yang holistik, komunal, serta ekologis. Ia hidup sebagai manusia yang utuh, dengan tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan dan saling bergantung dalam relasi perikoretis. Manusia tersebut juga hidup sebagai bagian dari komunitas ciptaan sehingga ia menjalankan perannya sebagai perwakilan pemerintahan Allah atas ciptaan secara non-dominatif dan non-eksploitatif. Dalam aspek komunal, komunitas manusia yang menyerupai Allah berarti mengasihi secara resiprokal, rela berkorban dan bersolidaritas dalam penderitaan dengan mereka yang liyan. Dengan kata lain, komunitas Kristen akan mewujudkan persahabatan dengan sesamanya yang menyatakan kasih resiprokal dan dialektis. Dengan demikian, komunitas manusia Kristen

menyerupai relasi perikoresis dan juga menyerupai kasih dialektis yang Allah nyatakan dalam Kristus yang tersalib. Tidak hanya itu, menjadi *imago Dei* juga berarti menyerupai *gift-giving* ilahi yang diwujudkan dalam inkarnasi Kristus. Dengan demikian, komunitas manusia Kristen mewujudkan kasih kepada sesamanya yang bersifat tulus, tanpa syarat, dan tanpa menuntut pembalasan budi dari yang dikasihi. Dengan menyerupai *gift-giving* ilahi ini maka komunitas gerejawi akan mewujudkan *community of mutual fulfillment* yang di dalamnya segala kepunyaan adalah milik bersama dan setiap pemberian akan memberikan kebaikan bagi seluruh anggota komunitas. Menyerupai Allah dalam komunitas manusia Kristen ini juga merupakan bentuk partisipasi di dalam misi Trinitaris yang Kristus emban sebagai utusan Bapa dalam kuasa Roh. Komunitas manusia Kristen menjadi komunitas yang terdiri dari manusia yang sudah ‘diangkat’ melalui persatuan dengan Kristus dan diutus oleh Bapa seperti Kristus untuk mengasihi sesamanya dan dunia. Dengan ini, menjadi *imago Dei* yang menyerupai Trinitas dan Kristus berarti mengasihi sesamanya sebagai partisipasi dalam misi Trinitaris demi mengundang manusia untuk masuk dalam persahabatan yang menyatakan kasih resiprokal-dialektis dan kasih yang tulus yang menyerupai *gift-giving* ilahi.

Dengan ini, memaknai *imago Dei* dapat dilaksanakan secara apotatik. Makna *imago Dei* tidak hanya lahir dari deskripsi secara positif mengenai natur manusia itu sendiri tetapi dengan menunjukkan kebergantungannya untuk dideterminasikan oleh sesuatu dari luar dirinya. Dengan demikian, natur manusia diciptakan dengan keterbukaan dan kebergantungan terhadap anugerah hadirat Firman dan Roh. Manusia memiliki natur yang secara keberadaan memiliki kebutuhan untuk dilengkapi oleh anugerah Allah dalam Kristus yang memampukannya untuk menyerupai Allah dengan sempurna. Keterbukaan atau *plasticity* ini juga dinyatakan dalam perspektif temporal. Menjadi gambar Allah juga berarti bersifat terbuka terhadap masa depan eskatologis yang Allah sedang hadirkan ke dalam masa kini. Dengan

demikian, manusia baru yang diinaugurasikan oleh Kristus dihadirkan oleh Allah demi mentransformasikan manusia yang berdosa dan tidak manusiawi pada masa kini. Dengan demikian, natur manusia didefinisikan bukan dari natur itu sendiri secara independen dari Allah tetapi didefinisikan melalui pengaruh eksternal ilahi yang memampukannya menjadi gambar Allah dan masa depan eskatologis yang mentransformasikannya menjadi serupa dengan Kristus.